

## REPRESENTASI PARIWISATA LOMBOK DALAM NOVEL *MEDULLA SINCULASIS* KARYA PAOX IBEN: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH

Katrulgais<sup>1</sup>, Muhammad Yusro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 01 Agustus 2024  
Perbaikan 15 Agustus 2024  
Disetujui 02 September 2024

#### Kata kunci:

Representasi 1,  
Alam 2,  
Novel .

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pariwisata Lombok dalam novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Novel ini menghadirkan berbagai gambaran mengenai perkembangan pariwisata Lombok yang tidak hanya menampilkan keindahan alam sebagai daya tarik wisata, tetapi juga mengungkap berbagai persoalan sosial, budaya, dan ekonomi yang menyertai proses pembangunan pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa satuan lingual, narasi, dialog, dan deskripsi yang berkaitan dengan representasi pariwisata dalam novel. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, pariwisata Lombok direpresentasikan melalui diksi, metafora, dan narasi yang menggambarkan Lombok sebagai ruang eksotis sekaligus ruang konflik sosial. Pada dimensi praktik diskursif, novel mereproduksi sekaligus mengkritisi wacana pembangunan pariwisata yang selama ini didominasi oleh kepentingan ekonomi dan investor. Pada dimensi praktik sosial budaya, novel menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata berimplikasi terhadap perubahan struktur sosial masyarakat, marginalisasi kelompok lokal, serta komodifikasi budaya dan lingkungan. Dengan demikian, *Medulla Sinculasis* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media kritik terhadap praktik pembangunan pariwisata yang tidak selalu berpihak kepada masyarakat lokal.

© 2023 MEMACE

\*Surat elektronik penulis: [katrul.gais@gmail.com](mailto:katrul.gais@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan medium representasi kehidupan yang mampu merekam berbagai

fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai

produk budaya, karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan berinteraksi dengan realitas sosial yang melingkupinya. Melalui bahasa, pengarang menghadirkan berbagai bentuk pengalaman manusia yang kemudian dikonstruksi menjadi sebuah narasi yang sarat makna. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat pada zamannya (Wellek & Warren, 2016).

Menurut Nurgiyantoro (2015), novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan yang luas dalam menggambarkan realitas kehidupan karena menyediakan ruang naratif yang kompleks. Melalui tokoh, alur, latar, dan konflik, novel mampu menghadirkan berbagai persoalan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik sosial.

Salah satu isu sosial yang banyak mendapat perhatian dalam karya sastra Indonesia kontemporer adalah pariwisata. Pariwisata telah menjadi sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional. Namun, di balik berbagai manfaat ekonomi yang dihasilkan, perkembangan pariwisata juga sering menimbulkan berbagai persoalan sosial, budaya, dan lingkungan. Fenomena tersebut menjadi perhatian para sastrawan yang kemudian merepresentasikannya dalam karya-karya mereka.

Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi wisata utama di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat sejak dekade 1990-an. Keindahan alam, kekayaan budaya Sasak, serta keberadaan kawasan wisata seperti Senggigi, Gili Trawangan, Gili Air, dan Gili Meno menjadikan Lombok sebagai destinasi wisata internasional. Di sisi lain, perkembangan industri pariwisata juga memunculkan berbagai

persoalan seperti ketimpangan ekonomi, eksploitasi lingkungan, konflik agraria, dan marginalisasi masyarakat lokal.

Persoalan tersebut direpresentasikan secara menarik dalam novel *Medulla Sincularis* karya Paax Iben. Novel ini tidak hanya menyajikan panorama keindahan Lombok sebagai objek wisata, tetapi juga mengungkap sisi lain dari pembangunan pariwisata yang kerap luput dari perhatian publik. Melalui tokoh Nuruda dan berbagai tokoh lainnya, pengarang memperlihatkan bagaimana industri pariwisata membentuk relasi kuasa yang kompleks antara pemerintah, investor, masyarakat lokal, dan wisatawan.

Dalam konteks tersebut, bahasa yang digunakan dalam novel tidak dapat dipahami sebagai alat komunikasi semata. Bahasa menjadi instrumen ideologis yang merepresentasikan kepentingan, kekuasaan, dan pandangan tertentu terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi pariwisata dalam novel memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Fairclough (1995) memandang wacana sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial. Bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut. Oleh karena itu, analisis wacana kritis berupaya mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan atau menantang relasi kuasa dalam masyarakat.

Model analisis Fairclough terdiri atas tiga dimensi, yaitu analisis teks (text), praktik diskursif (discursive practice), dan praktik sosial budaya (sociocultural practice). Analisis teks berfokus pada unsur kebahasaan yang digunakan dalam wacana. Praktik diskursif

berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Sementara itu, praktik sosial budaya menyoroti konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan wacana tersebut (Fairclough, 1995).

Penggunaan model Fairclough dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa novel *Medulla Sinculasis* mengandung berbagai wacana mengenai pariwisata yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga ideologis. Novel ini menghadirkan pandangan kritis terhadap pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keuntungan ekonomi dan mengabaikan kepentingan masyarakat lokal.

Penelitian mengenai *Medulla Sinculasis* sebelumnya telah dilakukan dari berbagai perspektif, seperti kajian sosiologi sastra, ekokritik, dan kajian budaya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi pariwisata Lombok melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara sastra, pariwisata, dan kekuasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pariwisata Lombok dalam novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben melalui tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan maupun dari dokumen penelitian.

Sumber data utama penelitian adalah novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog, dan narasi yang mengandung representasi pariwisata Lombok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik baca-catat. Peneliti membaca novel secara intensif, mengidentifikasi data yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis Fairclough.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan berdasarkan tiga dimensi Fairclough, yaitu:

1. Analisis teks.
2. Analisis praktik diskursif.
3. Analisis praktik sosial budaya.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan konsep-konsep dalam kajian pariwisata, sastra, dan analisis wacana kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Representasi Pariwisata Lombok pada Dimensi Teks**

Dalam dimensi teks, Fairclough menekankan pentingnya analisis terhadap pilihan bahasa yang digunakan pengarang. Pada novel *Medulla Sinculasis*, Lombok direpresentasikan melalui berbagai diksi yang menonjolkan keindahan alam dan daya tarik wisata.

Pengarang menghadirkan gambaran Lombok sebagai wilayah yang eksotis, indah, dan memikat wisatawan. Deskripsi pantai, laut, perbukitan, dan kehidupan masyarakat lokal membentuk citra Lombok sebagai surga wisata tropis.

Representasi tersebut tampak melalui penggunaan kosakata yang berkonotasi positif, seperti “indah”, “mempesona”, “perawan”, “tenang”, dan “eksotis”. Diksi-diksi tersebut membangun imajinasi pembaca mengenai Lombok sebagai destinasi wisata ideal.

Namun demikian, di balik citra keindahan tersebut, pengarang juga menggunakan bahasa yang merepresentasikan berbagai persoalan sosial. Kata-kata seperti “kemiskinan”, “penggusuran”, “ketidakadilan”, “eksploitasi”, dan “keterasingan” muncul dalam berbagai bagian cerita.

Kontras tersebut menunjukkan adanya dualitas representasi. Lombok tidak hanya digambarkan sebagai ruang wisata yang indah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menyimpan berbagai persoalan akibat pembangunan pariwisata.

### **Penggunaan Metafora**

Metafora menjadi salah satu perangkat linguistik yang dominan dalam novel. Lombok sering dimetaforakan sebagai “surga yang terluka”. Metafora tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara citra ideal yang dipromosikan industri pariwisata dengan realitas sosial yang dialami masyarakat lokal.

Melalui metafora ini, pengarang menyampaikan kritik terhadap praktik pembangunan yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi daripada kesejahteraan masyarakat.

## **2. Praktik Diskursif dalam Representasi Pariwisata Lombok**

Pada dimensi praktik diskursif, analisis diarahkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi.

Novel *Medulla Sinculasis* lahir pada periode ketika Lombok sedang mengalami perkembangan pesat sebagai destinasi wisata internasional. Pemerintah daerah dan berbagai pelaku industri wisata secara aktif

mempromosikan Lombok sebagai destinasi unggulan.

Wacana yang berkembang pada masa tersebut menempatkan pariwisata sebagai solusi pembangunan ekonomi. Berbagai media massa memproduksi narasi mengenai manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat.

Novel ini mereproduksi sebagian wacana tersebut melalui deskripsi keindahan Lombok dan potensi wisata yang dimiliki. Namun, pada saat yang sama, pengarang juga melakukan resistensi terhadap wacana dominan tersebut.

Melalui tokoh-tokohnya, novel memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi pariwisata tidak selalu dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal. Sebaliknya, keuntungan lebih banyak dinikmati oleh kelompok investor dan pemilik modal.

Dengan demikian, novel berfungsi sebagai wacana tandingan (counter discourse) yang mengkritik narasi pembangunan pariwisata yang terlalu optimistis.

## **3. Praktik Sosial Budaya**

Dimensi praktik sosial budaya menghubungkan teks dengan konteks sosial yang lebih luas.

### **Pariwisata dan Ketimpangan Sosial**

Novel menunjukkan bahwa perkembangan industri wisata menghasilkan ketimpangan ekonomi antara kelompok yang memiliki akses terhadap modal dan kelompok masyarakat kecil.

Hotel-hotel mewah, kawasan wisata eksklusif, dan investasi besar sering kali berdiri berdampingan dengan permukiman masyarakat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi.

Kondisi tersebut menggambarkan paradoks pembangunan pariwisata yang sering ditemukan di berbagai daerah wisata berkembang.

### **Komodifikasi Budaya**

Budaya lokal Sasak dalam novel juga direpresentasikan sebagai komoditas wisata.

Tradisi, kesenian, dan ritual budaya sering ditampilkan sebagai atraksi bagi wisatawan.

Dalam perspektif Fairclough, fenomena ini menunjukkan bagaimana budaya diproduksi ulang dalam kerangka ekonomi pasar. Identitas budaya tidak lagi semata-mata menjadi ekspresi masyarakat, tetapi juga menjadi produk yang memiliki nilai jual.

### **Dampak terhadap Lingkungan**

Novel juga menyoroti eksploitasi lingkungan akibat pembangunan pariwisata. Penggunaan lahan pesisir untuk pembangunan hotel dan fasilitas wisata menjadi salah satu bentuk transformasi ruang yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat lokal.

Kritik lingkungan yang muncul dalam novel memperlihatkan keterkaitan antara isu pariwisata dan keberlanjutan ekologis.

### **Relasi Kuasa**

Aspek penting lainnya adalah relasi kuasa antara pemerintah, investor, dan masyarakat lokal. Novel memperlihatkan bagaimana kebijakan pembangunan sering kali lebih berpihak kepada kepentingan modal dibandingkan kepentingan masyarakat.

Dalam kerangka Fairclough, relasi kuasa tersebut tercermin melalui berbagai bentuk wacana pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai objek, bukan subjek pembangunan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa representasi pariwisata Lombok dalam novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben dibangun melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Pada dimensi teks, Lombok direpresentasikan sebagai wilayah yang memiliki keindahan alam luar biasa sekaligus menghadapi berbagai persoalan sosial akibat perkembangan industri pariwisata. Pada dimensi

praktik diskursif, novel berfungsi sebagai wacana tandingan terhadap narasi dominan pembangunan pariwisata yang menekankan manfaat ekonomi semata. Pada dimensi praktik sosial budaya, novel menunjukkan adanya ketimpangan sosial, komodifikasi budaya, eksploitasi lingkungan, dan relasi kuasa yang tidak seimbang antara masyarakat lokal dan pemilik modal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Medulla Sinculasis* tidak hanya menjadi media representasi pariwisata Lombok, tetapi juga menjadi sarana kritik sosial terhadap berbagai konsekuensi pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, novel ini memiliki nilai penting sebagai dokumen budaya yang merekam dinamika sosial masyarakat Lombok pada masa perkembangan industri pariwisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barker, C. (2014). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Iben, P. (2011). *Medulla Sinculasis*. Mataram: IruS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.